

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada masa sekarang, fenomena globalisasi terutama dalam bidang ekonomi dan bisnis memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pengelolaan bisnis dan penentuan strategi bersaing bisnis. Salah satu dampak dari fenomena ini adalah tingginya tingkat persaingan dalam dunia bisnis, yang memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara atau strategi-strategi mereka dalam menjalankan bisnis demi memenangkan persaingan dalam bisnis. Misalnya, pada dunia perbankan, berbagai produk yang ditawarkan beberapa bank di Indonesia, pada intinya memang hampir sama, seperti : produk keuangan berupa tabungan, deposito, kredit, dll. Akan tetapi yang membedakan adalah tingkat suku bunga yang didapatkan oleh nasabah dan juga administrasi yang dibebankan. Salah satu contoh adalah berita pada <http://bisnis.liputan6.com> dimana bank-bank tersebut menawarkan kredit tanpa agunan atau KTA dengan bunga rendah kurang dari 1 persen per bulan. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat demi mencapai keunggulan dalam bersaing, salah satu caranya adalah dengan meningkatkan inovasi dan teknologi pada perusahaan.

Peningkatan inovasi dan teknologi yang dilakukan perusahaan dengan cara mengubah sistem manual menjadi sistem otomatis, yaitu dengan tidak lagi bergantung pada tenaga kerja. Misalnya, dilansir dari <https://dailysocial.id> tentang dunia perbankan yang telah berevolusi dengan menciptakan inovasi digital dalam pengelolaan dan pendistribusian uang, dengan menggunakan aplikasi *mobile*

*banking* melalui *smartphone*, sehingga nasabah tidak perlu lagi datang ke bank untuk bertransaksi. Inovasi tersebut diiringi dengan pengetahuan baru yang mendukung perusahaan dalam bisnis. Perusahaan yang berbasis pengetahuan menerapkan konsep manajemen pengetahuan atau lebih dikenal dengan *knowledge based management* yang bertugas mencari informasi mengenai bagaimana cara memilih, mengelola dan memanfaatkan sumber daya pengetahuan agar dapat mencapai tujuan perusahaan dengan lebih baik.

Barclay dan Murray (2002) mendefinisikan *knowledge management* sebagai suatu aktivitas bisnis yang mempunyai dua aspek penting, yaitu (1) memperlakukan komponen *knowledge* dalam aktivitas-aktivitas bisnis yang direfleksikan dalam strategi, kebijakan, dan berbagai praktik organisasi secara keseluruhan, dan (2) membuat suatu hubungan langsung antara aset intelektual organisasi baik yang *explicit* maupun *tacit* untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Ting and Lean (2009) dalam Aisah (2016), *knowledge based management* diperlukan dalam rangka mendorong perusahaan untuk mampu menciptakan dan mengelola *knowledge based business*-nya dalam mencapai tujuan perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat menformulasikan dan mengelola berbagai strategi agar dapat memanfaatkan potensi maksimal dari pengetahuan yang dimilikinya. Hal ini meningkatkan kesadaran perusahaan terhadap kepemilikan sumber daya yang berbasis pengetahuan sebagai faktor utama untuk mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan.

Penerapan *knowledge based management* ini dapat menciptakan perubahan nilai perusahaan. Biasanya nilai suatu perusahaan diukur berdasarkan aset yang berwujud atau terlihat secara fisik, dimana bentuk fisiknya bisa disentuh

dan dilihat. Misalnya uang tunai, inventaris kantor, mesin, dan gedung. Tapi seiring perkembangan zaman, pola pengukuran seperti itu telah memudar, digantikan dengan pengukuran nilai bisnis berdasarkan aset yang tidak berwujud atau tidak terlihat secara fisik tapi sangat bernilai, misalnya properti intelektual perusahaan (hak paten), merk perusahaan, atau sumber daya manusia perusahaan. Aset berwujud (*tangible asset*) merupakan aset tetap yang berwujud yang sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Yang dimaksud dengan relatif permanen yaitu aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan untuk jangka waktu yang lama. Sedangkan aset tak berwujud (*intangible asset*) merupakan aset tetap yang secara fisik tidak dapat dilihat bentuknya, akan tetapi memberikan kontribusi nyata bagi perusahaan.

Menurut PSAK 19 (revisi 2000), aset tak berwujud (*intangible asset*) sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Aset tak berwujud adalah bagian dari modal intelektual atau yang biasa dikenal dengan *intellectual capital* dan didefinisikan secara sempit sebagai nilai kapitalisasi yang ditunjukkan pada neraca yang terkait dengan *intellectual capital*. Menurut Bukh (2003), *intellectual capital* dan aset tak berwujud adalah sama. Keduanya seringkali saling menggantikan (*overlap*). Sementara peneliti lainnya, salah satunya Edvinsson & Malone (1997) dan Boekenstein (2006) menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah bagian dari aset tak berwujud.

Marr and Schiuma (2001) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai kelompok aset pengetahuan yang dikaitkan dengan organisasi dan paling berkontribusi signifikan terhadap posisi persaingan yang lebih baik dari organisasi ini dengan menambahkan nilai bagi pemangku kepentingan utama yang didefinisikan. Sedangkan pengertian *intellectual capital* menurut Edvinsson (1997), yaitu aset tak berwujud yang tidak tercantum secara eksplisit di neraca perusahaan, namun berpengaruh positif terhadap kinerjanya, sehingga mengungkapkan hubungan antara karyawan, gagasan, dan informasi dan mengukur apa yang tidak diukur. *Intellectual capital* dipandang sebagai salah satu penggerak nilai kunci dalam ekonomi modern dimana perusahaan berbasis pengetahuan sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Strategi inti untuk mendapatkan keunggulan kompetitif oleh perusahaan adalah penggunaan pengetahuan sebagai basis sumber daya. Dengan demikian, nilai diciptakan untuk pemegang saham dan pemangku kepentingan.

Secara umum, *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen, yaitu *human capital*, *organizational capital*, dan *relational capital*. Ulum (2007) berpendapat bahwa ketiga komponen *intellectual capital* tersebut diperlukan untuk menciptakan *value added* perusahaan. Penciptaan nilai (*value creation*) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan dan keberhasilan bisnis. Penciptaan nilai akan terjadi jika perusahaan mampu menghasilkan sesuatu yang lebih dari sumber daya yang diinvestasikan, sehingga apabila perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki maka sumber daya tersebut dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan, hal ini yang disebut sebagai *value creation*.



Canibano, *et al.* (2000), mengatakan bahwa kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan informasi *intellectual capital*. Oleh karena itu, Ulum (2011) berpendapat, pengungkapan informasi *intellectual capital* di dalam laporan tahunan perusahaan telah menjadi tema yang menarik, karena *intellectual capital* diyakini sebagai faktor penggerak dan pencipta nilai perusahaan. Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

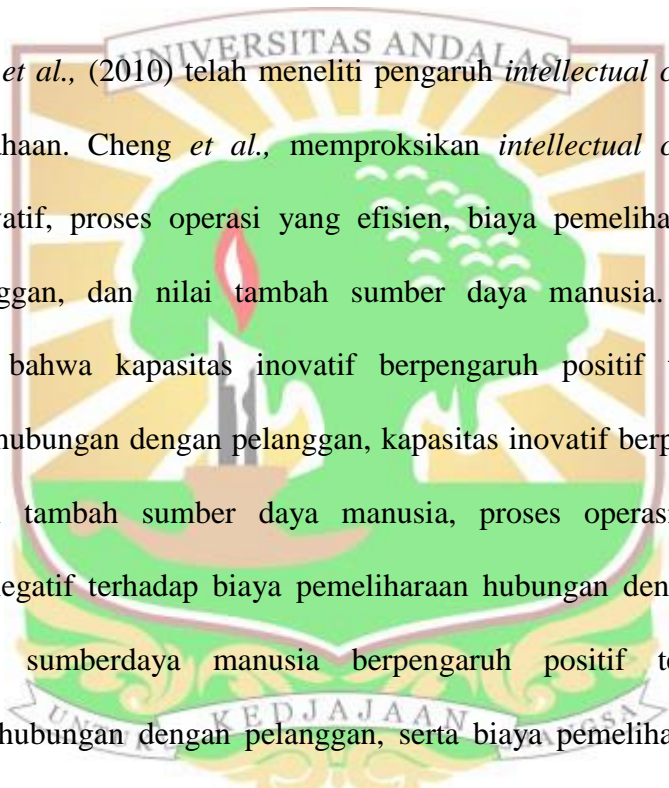
Meningkatnya kebutuhan mengenai pengungkapan *intellectual capital* sebagai penggerak nilai perusahaan tidak diikuti dengan kemudahan dalam mengukur *intellectual capital*. Pengukuran *intellectual capital* bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode, salah satunya metode yang dikembangkan oleh Sawarjuno dan Kadir (2003) yaitu metode *indirect methods* dan *direct intellectual capital method*. Akan tetapi tiap metode memiliki kelemahan dalam perhitungannya sehingga sulit untuk menentukan kemampuan *intellectual capital* perusahaan. Oleh karena itu, Pulic (1998) memperkenalkan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) sebagai alat ukur untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan *intellectual capital* perusahaan. Ulum (2008) berpendapat bahwa komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU) dan *structural capital* (STVA). Metode pengukuran VAIC™ ini akan digunakan dalam penelitian ini karena menurut peneliti lainnya yaitu Firer dan Williams (2003), metode VAIC™ memiliki keunggulan yaitu memberikan dasar

pengukuran yang mudah dihitung, terstandarisasi secara internasional dan konsisten. Selain itu, keunggulan VAIC™ adalah data yang digunakan dalam perhitungan VAIC™ didasarkan pada laporan keuangan yang biasanya telah diaudit oleh akuntan publik profesional.

Penelitian tentang *intellectual capital* telah pernah dilakukan sebelumnya, namun hasil yang didapatkan berbeda-beda mengenai pengaruh *intellectual capital* tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Adeline (2012) yang meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap pengendalian anggaran dan kinerja organisasi menunjukkan hasil bahwa *human capital* berpengaruh positif terhadap pengendalian anggaran dan kinerja organisasi, *customer capital* berpengaruh positif terhadap pengendalian anggaran dan kinerja organisasi, dan *structural capital* berpengaruh positif terhadap pengendalian anggaran dan kinerja organisasi.

Bontis *et al.*, (2000) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja bisnis. Dalam penelitiannya, Bontis *et al.*, memproksikan *intellectual capital* dalam komponen-komponennya, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa *human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *customer capital*, serta berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *structural capital*. Hasil lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *structural capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *customer capital*. Hal terakhir yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah *structural capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis.

Penelitian lain dilakukan Zerenler *et al.*, (2008) meneliti mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap *innovation performance*. Zerenler *et al.*, memproksikan *intellectual capital* ke dalam komponen-komponennya, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Ketiga komponen *intellectual capital* tersebut berpengaruh positif terhadap *innovation performance*. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *innovation performance*.



Cheng *et al.*, (2010) telah meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Cheng *et al.*, memproksikan *intellectual capital* menjadi kapasitas inovatif, proses operasi yang efisien, biaya pemeliharaan hubungan dengan pelanggan, dan nilai tambah sumber daya manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kapasitas inovatif berpengaruh positif terhadap biaya pemeliharaan hubungan dengan pelanggan, kapasitas inovatif berpengaruh positif terhadap nilai tambah sumber daya manusia, proses operasi yang efisien berpengaruh negatif terhadap biaya pemeliharaan hubungan dengan pelanggan, nilai tambah sumberdaya manusia berpengaruh positif terhadap biaya pemeliharaan hubungan dengan pelanggan, serta biaya pemeliharaan hubungan dengan pelanggan dan nilai tambah sumberdaya manusia berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Rehman *et al.*, (2011) telah meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan, dengan menggunakan metode VAIC™. Rehman meneliti hubungan *intellectual capital* dengan kinerja keuangan, yang mana *intellectual capital* diproksikan dengan nilai tambah perusahaan, *human capital*, *structural*

*capital*, dan *customer capital*, serta kinerja keuangan diukur melalui EPS, ROE, dan ROI. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital* terhadap kinerja keuangan, dan hubungan positif antara nilai tambah perusahaan terhadap kinerja keuangan. Oleh sebab itu, dapat terlihat bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, peneliti mencoba meneliti kembali pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan. Peneliti menggunakan sampel perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015. Sektor perbankan menurut Firer dan William (2003) merupakan salah satu sektor yang paling intensif *intellectual capital*-nya, dan pada sektor perbankan hampir semua memiliki item-item dari masing-masing komponen *intellectual capital* karena lebih banyak menggunakan sumber daya intelektualnya. Dan peneliti menggunakan kinerja keuangan yang diukur dengan elemen keuangan, yaitu *Return on Assets* (ROA). *Return on assets* digunakan karena menerapkan prinsip transparansi dan mencerminkan keuntungan bisnis dan efisiensi dalam pemanfaatan total aset perusahaan. ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan alasan peneliti memilih tahun pengamatan 2012-2015 karena empat tahun tersebut merupakan data terbaru dari perusahaan sehingga dapat memperlihatkan kondisi terkini dari profil keuangan perusahaan.

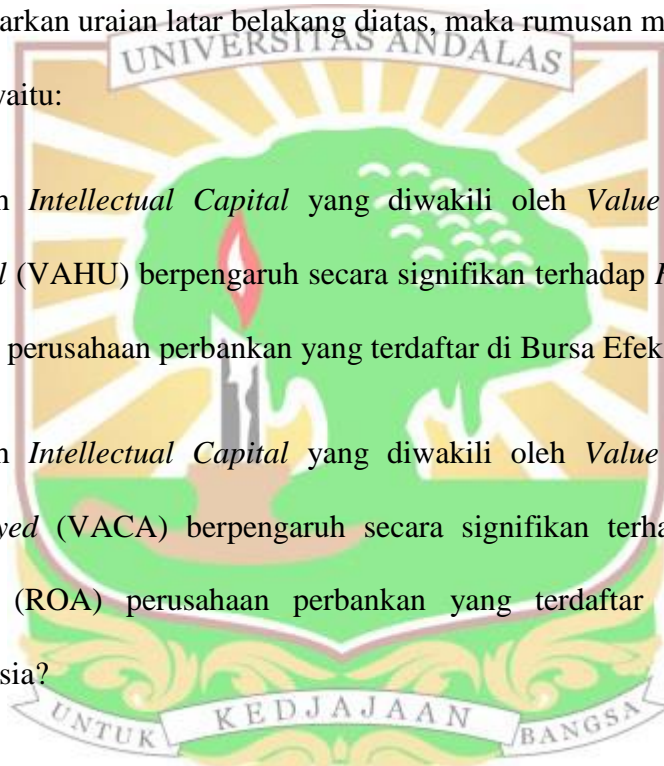


Berdasarkan uraian serta permasalahan yang telah dijelaskan, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul: **“PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2015”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apakah *Intellectual Capital* yang diwakili oleh *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Intellectual Capital* yang diwakili oleh *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Intellectual Capital* yang diwakili oleh *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Intellectual Capital* yang diwakili oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penulis dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* yang diwakili oleh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* yang diwakili oleh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* yang diwakili oleh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* yang diwakili oleh *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) terhadap *Return on Assets* (ROA) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga dapat digunakan secara efektif untuk menciptakan nilai bagi perusahaan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor tentang kondisi aktual perusahaan sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan investor dalam membuat keputusan untuk berinvestasi.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi atas 3 bagian, yaitu:

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II Landasan Teori

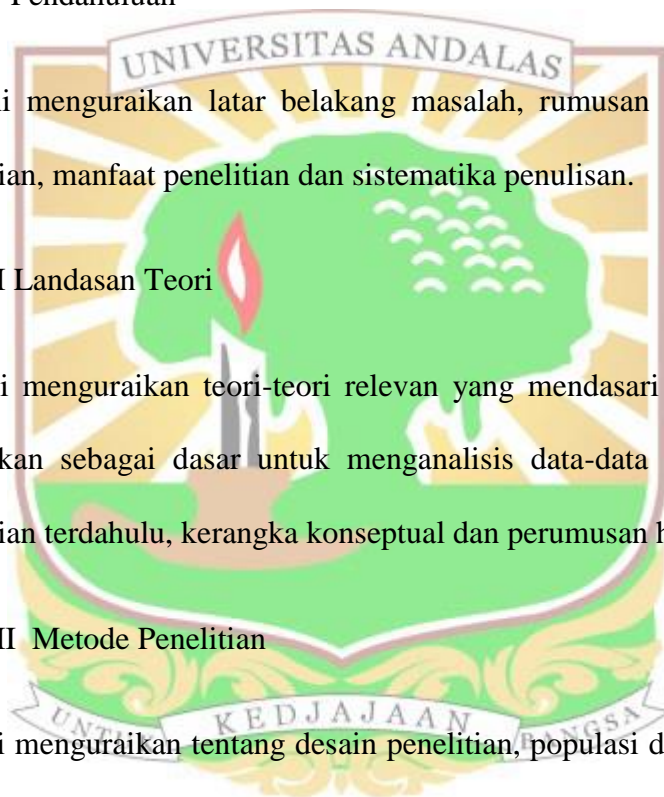
Bab ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari penelitian serta digunakan sebagai dasar untuk menganalisis data-data yang diperoleh, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan perumusan hipotesis.

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan metode analisis data.

4. BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil dan pembahasan yang berupa deskripsi objek penelitian, statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan pembahasan mengenai hasil penelitian.



## 5. BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan penulis mengenai segala sesuatu yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, serta memberikan saran yang mungkin bermanfaat bagi pembaca yang berkepentingan.

